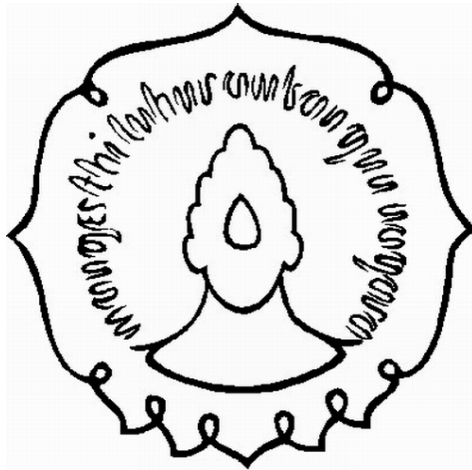


**KURA-KURA
SEBAGAI SUMBER IDE
DALAM PENCIPTAAN KARYA LUKIS**



Pengantar Karya Tugas Akhir
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Gelar Sarjana Seni Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Disusun oleh
KWOK CHIN
C0601022

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

PENGESAHAN

PERSETUJUAN

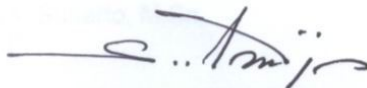
**KURA-KURA
SEBAGAI SUMBER IDE
DALAM PENCIPTAAN KARYA LUKIS**

Disusun oleh

KWOK CHIN
C0601022

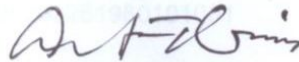
Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing I



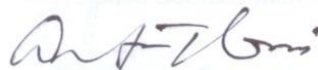
Drs. Suatmadji. M.Sn
NIP. 195203251980101001

Pembimbing II



Drs. Arfial Arsad Hakim. M.Sn
NIP. 19500711198103001

Mengetahui
Ketua Jurusan Seni Rupa Murni



Drs. Arfial Arsad Hakim. M.Sn
NIP. 19500711198103001

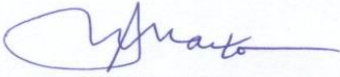
PENGESAHAN
KURA-KURA
SEBAGAI SUMBER IDE
DALAM PENCIPTAAN KARYA LUKIS

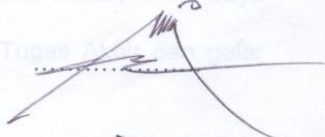
Disusun oleh

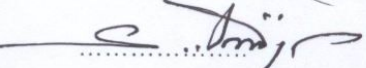
KWOK CHIN
C0601022

Telah disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
---------	------	--------------

Ketua	Drs. Sunarto, M.Sn NIP.	
-------	----------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------

Sekretaris	Drs. Agus Nur Setyawan, M.Hum NIP. 195603121987031001	
------------	----------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------

Penguji I	Drs. Suatmadji, M.Sn NIP. 195203251980101001	
-----------	-------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------

Penguji II	Drs. Arfial Arsad Hakim, M.Sn NIP. 19500711198103001	
------------	---------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------



Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret


Drs. Sudarno, MA
NIP. 195303141985061001

PERNYATAAN

Nama : Kwok Chin

NIM : C0601022

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Tugas Akhir yang berjudul **“Kura-Kura Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Karya Lukis “** adalah betul karya sendiri, bukan plagiat , dan tidak di buatkan oleh orang lain. Hal- hal yang buka karya saya, dalam Tugas Akhir ini diberi tanda citasi(kutipan) dan ditunjukkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sangsi akademik berupa pencabutan Tugas Akhir dan gelar yang telah di peroleh.

Surakarta, 28 juli 2009

Yang membuat pernyataan

Kwok Chin

PERSEMBAHAN

Pengantar Karya Tugas Akhir ini penulis
persembahkan kepada:

- Tuhan Yang Maha Esa yang selalu beri berkat yang melimpah dalam hidup yang aku jalani.
- Papa dan Mama tercinta
- Kakak dan Adik tersayang
- Teman-teman Seni Rupa

MOTTO

1. Kesuksesan berarti melakukan yang terbaik yang dapat kita lakukan dengan apa yang kita miliki. Kesuksesan adalah proses, bukan hasil akhirnya, bukan keberhasilannya. (Wynn Davis)
2. Mengawali hari dengan senyum dan doa syukur.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, atas berkat dan rahmat-Nya yang melimpah penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul: “**Kura-kura sebagai Sumber Ide dalam Penciptaan Karya Lukis**”. Tugas Akhir ini disusun dan diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni Rupa di Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Meskipun masih jauh dari sempurna, penulis berharap karya Tugas Akhir ini dapat menjadi alternatif untuk berkomunikasi antara seniman dan masyarakat luas.

Dalam proses pembuatan Tugas Akhir ini penulis menemui hambatan dan kesulitan, penulis menyadari bahwa dalam pembuatan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Sudarno, MA selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Drs. Arfial Arsad Hakim. M.Sn selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret dan juga sebagai pembimbing yang telah memberikan masukan yang cukup banyak dalam proses berkarya.
3. Bapak Drs Suatmadji. M.Sn selaku Pembimbing I yang Tugas Akhir yang juga memberikan banyak masukan dalam proses berkarya.
4. Bapak Drs. Agustinus Sumargo yang meminjamkan buku-bukunya
5. Bapak Drs Untung yang juga banyak memberikan masukan-masukannya.
6. Teman-teman Ratjoen Sehad dan masih banyak lagi teman teman Senirupa yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Tugas akhir ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun.

Penulis berharap semoga karya yang diciptakan penulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya peminat bidang kesenirupaan dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, 28 Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan	4
E. Manfaat	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	6
A. Pengertian kura – Kura	6
B. Keanekaragaman Jenis dan Penyebaran	12
C. Konsep Bentuk.....	21
1. Realis	21
2. Distorsi	22

3. Deformasi	22
4. Abstrak	22
5. Fantasi	23
6. Imajinasi	23
D. Simbol, Simbolis dan Symbolisme	24
BAB III. KARAKTER KURA-KURA DALAM KARYA LUKIS	28
A. Implementasi Teoritik	28
B. Implementasi Visual	30
1. Konsep Bentuk	27
2. Medium Teknik	31
3. Diskripsi Karya	32
BAB IV. SIMPULAN DAN SARAN	34
A. Simpulan	34
B. Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	38

ABSTRAK

Kwok Chin . C0601022. 2009. "**Kura-Kura Sebagai Sumber Ide dalam Penciptaan Karya Lukis**". Pengantar Karya Tugas Akhir: Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Tuhan menciptakan alam semesta dengan penuh keindahan. Kita dapat menikmati dan merasakan keindahan di manapun kita berada tanpa kita harus melihat pemandangan alam. Seluruh ciptaan Tuhan memiliki keindahan jika kita mau mensyukurinya. Kura-kura merupakan hewan reptile kecil yang memiliki keunikan dan keindahan. Permasalahan yang dibahas dalam tugas akhir ini yaitu : bagaimana karakter kura-kura darat, bagaimana merumuskan tema kura-kura, bagaimana visualisasi karakter kura-kura.

Kura-kura adalah keindahan, yaitu yang terpancar dari karakter tempurung, keindahan warna bentuk dan kebesaran sejarah hidup kura-kura.

Berdasarkan pengamatan maka dihasilkan sebuah ide yaitu: kura-kura hadir dalam bentuk yang telah di deformasi, warna yang digunakan adalah warna warna natural dan lembut, yang digarap menggunakan cat akrilik di atas kanvas dengan teknik sapuan kuas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dibalik munculnya sebuah karya seni memang tidak akan lepas dari peran seorang seniman. Subyektivitas dari seorang seniman menggambarkan latar belakang lingkungan di mana ia berada. Lingkungan akan mempengaruhi setiap proses kehidupan manusia. Dalam menciptakan karya seni, seorang pencipta mendapatkan atau memperoleh ide dari hasil pengalaman dan pengamatan lingkungan, kemudian melalui proses perenungan ataupun proses berpikir timbul gagasan atau ide yang melandasi penciptaan karya (Sunarto, 1998 : 3).

Manusia, hewan dan tumbuhan merupakan suatu kesatuan ciptaan Tuhan yang tidak dapat dipisahkan. Tuhan menciptakan alam semesta dengan penuh keindahan, sehingga mampu menyentuh hati seorang seniman yang biasanya akan menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan suatu karya seni.

Seorang seniman adalah manusia yang memiliki kepekaan dalam menghayati keindahan alam. Setiap keindahan yang diperoleh selalu divisualisasikan dengan keindahan berdasarkan imajinasinya sendiri. Dengan kata lain seorang seniman tidak akan berhenti tanpa melibatkan daya khayalnya. Imajinasi yang dimiliki akan dibiarkan terus mengalir dan akan menghasilkan sebuah karya dengan didukung kemampuan tekniknya, sehingga akan tercipta

sebuah karya seni sesuai dengan imajinasi yang telah berkembang dalam pikirannya.

Tanpa kita sadari keindahan akan selalu hadir di sekitar kita, keindahan akan selalu hadir dalam perasaan kita ketika kita dapat berkomunikasi dan menghayati sesuatu yang menurut kita memiliki keindahan. Keindahan tidak hanya dapat kita nikmati ketika kita memandang sebuah hamparan sawah yang membentang luas atau sebuah pemandangan pantai dengan warna yang indah serta deburan ombak yang akan membawa hati kita seolah ikut berdebar dan juga akan merubah warna hati kita seperti indahnya warna pemandangan tersebut. Semua yang telah diciptakan oleh Tuhan pasti memiliki keindahan yang akan terpancar jika kita mau bersyukur, serta menikmati keindahan tersebut.

Tetapi kita hidup berdampingan dengan tumbuhan dan hewan, semua itu memiliki keindahan tersendiri, seperti pada kura-kura. Kura-kura adalah hewan reptil atau melata yang sudah ada sejak 340 juta tahun yang lalu. Jenis kura-kura kurang lebih terdiri dari 250 jenis dan dibagi menjadi dua jenis besar yaitu kura-kura air (*akutik*) dan kura-kura darat (*baning*). Kura-kura air dibagi lagi menjadi dua yaitu kura-kura air asin atau *penyu* (hidup di lautan) dan kura-kura air tawar atau *kuya* (hidup di sungai dan rawa-rawa), (Steven Setford, 2001:8).

Hewan melata ini ternyata mempunyai keindahan warna serta keunikan bentuk. Keindahan warna dan bentuk yang unik seperti batu permata yang besar tersebut tidak semata-mata untuk dipertunjukkan tetapi untuk menyamarkan dan bertahan guna melindungi diri dari pemangsa. Warna pada tempurung kura-kura lebih dipengaruhi atau disesuaikan pada keadaan lingkungan alam ia hidup.

Kura-kura darat memiliki karakter tempurung yang cenderung lebih cembung dibanding kura-kura air yang cenderung pipih.

Penulis tertarik dengan kura-kura tidak hanya pada keindahan warna, tetapi segala sesuatu mengenai kehidupannya. Banyak kita jumpai gambar kura-kura atau film yang bercerita tentang keindahan dan keunikan serta sifat kura-kura yang pemalu juga berjalan lambat tapi pasti. Hampir semua orang sadar bahwa kura-kura unik dan indah, maka banyak orang yang suka memelihara atau mengkoleksi karena perawatan yang tidak sulit serta bersahabat.

B. Batasan Masalah

Karena begitu banyak jenis kura-kura, maka untuk lebih memfokuskan permasalahan yang akan dibahas dalam tugas akhir ini maka penulis mencoba membatasi masalah seputar kura-kura, yaitu tentang karakter kura-kura darat atau biasa disebut *baning* sebagai sumber ide penciptaan karya lukis.

C. Rumusan Masalah

Untuk lebih memahami permasalahan dalam Tugas Akhir ini maka perlu disusun rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter kura-kura darat (star turn / indians star / bintang memutar) ?

2. Bagaimana merumuskan tema "kura-kura" menjadi konsep karya seni ?
3. Bagaimana bentuk visualisasi kura-kura sebagai sumber ide dalam penciptaan karya lukis?

D. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan kemungkinan akan dicapai dalam penulisan ini, maka ada beberapa tujuan dalam penulisan ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan karakter kura-kura darat untuk mengkomunikasikan gagasan dalam wujud karya seni lukis dan memperjelas konsep.
2. Mendeskripsikan berbagai hal yang terkait dengan kura-kura sebagai sumber ide dalam penciptaan karya seni lukis.
3. Berusaha memvisualisasikan karakter kura-kura dalam penciptaan karya seni lukis.
4. Diharapkan memberikan kontribusi bagi kehidupan kesenian, khususnya seni lukis atau seni rupa.

E. Manfaat

Adapun manfaat dari penulisan ini adalah:

1. Menjadi landasan konsep karya sebagai suatu proses kreatif dalam penciptaan karya penulis.
2. Dapat dijadikan literatur dalam bidang kesenian khususnya yang tertarik dengan kura-kura yang diangkat ke dalam karya seni lukis.

3. Dapat dijadikan sebagai salah satu pembelajaran sendiri bagi pembaca, bahwa kura-kura memiliki karakter yang menarik sebagai hewan reptil atau melata.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Kura-kura

Kura-kura adalah hewan bersisik berkaki empat yang termasuk golongan reptil. Bangsa hewan yang disebut (ordo) *Testudinata* (atau *Chelonians*) ini khas dan mudah dikenali dengan adanya 'rumah' atau batok (*bony shell*) yang keras dan kaku.

Batok kura-kura ini terdiri dari dua bagian. Bagian atas yang menutupi punggung disebut karapas (*carapace*) dan bagian bawah (*ventral*, perut) disebut plastron. Kemudian setiap bagiannya ini terdiri dari dua lapis. Lapis luar umumnya berupa sisik-sisik besar dan keras, dan tersusun seperti genting; sementara lapis bagian dalam berupa lempeng-lempeng tulang yang tersusun rapat seperti tempurung. Perkecualian terdapat pada kelompok labi-labi (*Trionychoidea*) dan jenis penyu belimbing, yang lapis luarnya tiada bersisik dan digantikan lapisan kulit di bagian luar tempurung tulangnya.

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal tiga kelompok hewan yang termasuk bangsa ini), ialah penyu (bahasa Inggris : sea turtles), labi-labi atau bulus (*freshwater turtles*), dan kura-kura (*tortoises*). Dalam bahasa Inggris, dibedakan lagi antara kura-kura darat (*land tortoises*) dan kura-kura air tawar (*freshwater tortoises* atau *terrapins*).

Evolusi, bagaimana batok kura-kura itu terbentuk dan berkembang dalam proses evolusinya, belum diperoleh keterangan yang jelas. Fosil kura – kura tertua yang berasal dari Masa Trias (sekitar 225 juta tahun silam), *Proganochelys*, telah berbentuk mirip dengan kura-kura□□ masa kini. Perbedaannya, tulang belulang di bagian punggung belum begitu melebar dan belum semuanya menyatu membentuk tempurung yang sempurna. Kura-kura purba hidup dan berkembang kurang lebih sejaman dengan□ *dinosaurus*□. *Archelon*, misalnya, merupakan kura-kura raksasa yang diameter tubuhnya dapat mencapai lebih dari 4meter. Banyak jenis kura-kura yang hidup sekarang mampu menyembunyikan kepala, kaki dan ekornya ke dalam tempurungnya, sehingga dapat menyelamatkan diri. Namun beberapa kura-kura primitif, seperti contohnya penyu, tak dapat menarik masuk anggota badannya itu (Steven Setford, 2001:8).

Kura - kura hidup di berbagai tempat, mulai daerah□ gurun, padang rumput, hutan, rawa, sungai dan laut. Sebagian jenisnya hidup sepenuhnya *akuatik*, baik di air tawar, maupun di lautan. Kura-kura ada yang bersifat pemakan tumbuhan (*herbivora*), pemakan daging (*karnivora*) atau campuran (*omnivora*).

Kura-kura tidak memiliki gigi akan tetapi perkerasan tulang di moncong kura - kura sanggup memotong apa saja yang menjadi makanannya. Ukuran tubuh kura-kura bermacam-macam, ada yang kecil ada yang besar. Biasanya □ditunjukkan dengan panjang karapasnya (CL, carapace length). Kura-kura terbesar adalah *penyu belimbing*, yang karapasnya□ dapat mencapai panjang

300cm. Labi-labi terbesar adalah *labi-labi irian*, dengan panjang karapas sekitar 51 inci. Sementara kura-kura raksasa dari Kepulauan *Galapagos* dan Kep. *Seychelles* panjangnya dapat melebihi 50 inci. Sedangkan yang terkecil adalah kura-kura mini dari *Afrika Selatan*, yang panjang karapasnya tidak melebihi 8 cm.

Kura-kura berbiak dengan bertelur (ovipar). Sejumlah beberapa butir (pada kura-kura darat) hingga lebih dan seratus butir telur (pada beberapa jenis penyu) diletakkan setiap kali bertelur, biasanya pada lubang pasir di tepi sungai atau laut, untuk kemudian ditimbun dan dibiarkan menetas dengan bantuan panas matahari. Telur menetas kurang lebih setelah dua bulan (50-70 hari) tersimpan dipasir. Jenis kelamin anak kura-kura yang bakal lahir salah satunya ditentukan oleh suhu pasir tempat telur-telur itu tersimpan. Pada kebanyakan jenis kura-kura, suhu diatas rata-rata kebiasaan akan menghasilkan hewan betina. Dan sebaliknya, suhu di bawah rata-rata cenderung menghasilkan banyak hewan jantan.

Kura-kura termasuk salah satu jenis hewan yang berumur panjang. Reptile ini dapat hidup puluhan tahun, bahkan seekor kura-kura darat dari Kep. *Seychelles* tercatat hidup selama 152 tahun (1766-1918). (<http://id.wikipedia.org/>).

Kura-kura secara tradisional merupakan hewan yang akrab dengan manusia. Mitologi Hindu menyebutkan bahwa [bumi](#) ini disangga oleh empat ekor kura-kura. Demikian pula, kisah kuno [Adiparwa](#) menceritakan bahwa kura-kura

raksasa berperan penting menyangga gunung, yang diputar dan digunakan untuk mengaduk lautan, dalam mencari [tirta amerta](#) –air kehidupan.

Pada Candi Sukuh terdapat dua buah patung Garuda yang merupakan bagian dari cerita pencarian Tirta Amerta yang terdapat dalam kitab Adiparwa, kitab pertama Mahabharata. Pada bagian ekor sang Garuda terdapat sebuah prasasti. Kemudian sebagai bagian dari kisah pencarian Tirta Amerta (air kehidupan) di bagian ini terdapat pula tiga patung kura-kura yang melambangkan bumi dan penjelmaan Dewa Wisnu. Bentuk kura-kura ini menyerupai meja dan ada kemungkinan memang didesain sebagai tempat menaruh sesajian. Sebuah piramida yang puncaknya terpotong melambangkan Gunung Mandaragiri yang diambil puncaknya untuk mengaduk-aduk lautan mencari Tirta Amerta. (<http://id.wikipedia.org>).

Kemajemukan Tuhan dalam agama Hindu telah membawa persepsi yang beragam. Hal ini di picu dengan banyaknya Simbolisasi Shang pencipta yang di Puja dan di sembah oleh umat kita secara turun temurun dalam konteks awatara.

Jutaan Dewa, ribuan lambang dan ratusan simbol yang menjadi objek persembahyangan dan persembahan. Kelebihan dalam hal kepemilikan terhadap alat Bantu atau dengan kata lain yang disebut sarana dan prasarana inilah yang menyebabkan lahirnya Sambarthaya dalam agama Hindu. Kalau kita lihat dengan seksama seharusnya kita memiliki pengetahuan lebih luas dari para penganut lain, karena memang kita yang tertua dan yang pertama di dunia.

Kurma, Awatara Kura-kura adalah gambaran kelanjutan sebuah janin yang telah sempurna dan menjadi seorang bayi dan dengan selamat dilahirkan ke dunia setelah proses kehidupan dalam perut seorang ibu selama sembilan bulan sepuluh hari, Bayi akan menunjukkan watak dan karakternya sebagai bayi yang cerdas atau tidak, sebagai bukti karma wasana (tabungan masa lalu) yang di bawanya. Maka dalam kegiatan sehari-hari Bayi pun akan beraktifitas / merangkak seperti Kurma.

Labi-labi juga menjadi hewan yang disucikan, sehingga kerap dipelihara di kolam-kolam [kuil](#) Hindu atau tempat suci lainnya. Karena itu, lukisan kura-kura terkadang muncul pada relief candi atau makam. (onearthmedia.net)

Di dalam buku Chinese Symbolism & Art Motifs juga menyebutkan bahwa Kura-kura adalah binatang sakral, yang merupakan lambang dari keberuntungan, kekuatan, dan kesabaran. Kura-kura yang dipelihara di dalam kolam candi Budha, dianggap memberikan keberuntungan bagi mereka memberi makan kura-kura tersebut. Kura-kura adalah pemimpin dari semua binatang karena sifat adalah rohani . Di bawah nama "Black Warrior" pemimpin melalui Utara kuadran yang melambangkan perbintangan dan musim dingin. Kura-kura yang melambangkan alam semesta di kepercayaan China dan juga Hindu. Kepercayaan orang-orang China kuno kura-kura dapat memprediksi masa depan yang dilihat tempurung kura-kura. Pada tahun 2300 BC di berbagai wilayah di kekaisaran Cina juga diperintahkan untuk menyerahkan tempurung kura-kura sebagai hadiah. Yang panjang setidaknya tiga puluh lima centimeter.. Dalam sebuah lubang di tempurung kura-kura ini. Baris split dari lubang yang dibuat ini

akan menyerupai berbagai karakter Cina di kemudian diinterpretasikan sebagai prediksi. Pada bagian atas tempurung juga dalam berbagai tanda. Dari mana kita tahu bahwa beberapa kata datang Cina kuno kali. kulit kura-kura yang menyediakan ramalan itulah kata kunci nya. (C.A.S. Williams 1974:403)

Pada sisi yang lain, daging kura-kura dan penyu telah sejak lama dikenal sebagai makanan yang lezat. Beribu-ribu ekor labi-labi, kura-kura dan penyu, terutama penyu hijau, berakhir hidupnya setiap tahun di dapur [restoran](#). Demikian pula nasib telur-telurnya, banyak yang akhirnya menjadi santapan manusia.

Sejenis penyu, yakni [penyu sisik](#) (*Eretmochelys imbricata*), diburu orang untuk diambil sisiknya yang indah sebagai bahan perhiasan. Bersama penyu sisik, beberapa jenis penyu yang lain juga kerap dibunuh dan dikeringkan ([diopset](#)) untuk dijadikan hiasan dinding.

Di samping itu banyak jenis kura-kura yang ditangkap untuk diperdagangkan sebagai hewan timangan (pet). Baik karena keindahan warnanya, keunikannya, atau ironisnya kelangkaannya. Beberapa jenisnya dapat mencapai harga yang sangat mahal.

Tekanan yang tinggi dan terus-menerus ini, telah menurunkan banyak [populasi](#) kura-kura ke tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Apalagi kebanyakan habitat alaminya di sungai-sungai, rawa dan hutan juga telah turut rusak akibat aktifitas manusia. Pada pihak lain, perkembangan populasi kura-kura amat lambat dan kebanyakan malah belum diketahui sifat-sifat dan

kebiasaannya. Oleh sebab itu tindakan [konservasi](#) bagi hewan ini amat diperlukan.

Dari semua bangsa kura-kura, hanya penyu yang telah dilindungi dengan cukup baik di Indonesia. Hampir semua jenisnya telah dilindungi oleh [undang-undang](#). Banyak pantai peneluran penyu yang telah dimasukkan ke dalam [kawasan yang dilindungi](#), seperti misalnya Pantai Sukamade di Jawa Timur dan Pantai Jamursba-Medi di Papua. Meski demikian, penangkapan penyu dan pengambilan telurnya masih juga berlangsung secara [ilegal](#) dan sulit dihentikan. (*Iskandar D.T 2000:155*)

B. Keanekaragaman Jenis dan Penyebaran

Seluruhnya, diperkirakan terdapat sekitar 260 spesies kura-kura dari 12-14 suku (familia) yang masih hidup di pelbagai bagian dunia. Di Indonesia sendiri terdapat sekitar 45 jenis dari sekitar 7 suku kura-kura dan penyu. Suku-suku tersebut dan beberapa contohnya:

1. Anak bangsa Pleurodira

a. Chelidae, kura-kura leher ular

Suku ini dinamai demikian karena kebanyakan anggotanya memiliki leher yang panjang. Karena tak dapat ditarik masuk, kepala kura-kura ini hanya dilipat menyamping di sisi tubuhnya di bawah lindungan pinggiran tempurung badannya.

Suku kura-kura leher ular menyebar terutama di [Papua](#) dan [Australia](#) serta pulau-pulau di sekitarnya, dan di [Amerika Selatan](#). Di luar tempat-tempat tersebut ditemukan pula di [Pulau Rote](#), [Nusa Tenggara](#). Habitat kura-kura ini adalah perairan tawar. Beberapa jenisnya yang ada di Indonesia, di antaranya:

Kura-kura rote (*Chelodina mccordi*)

Kura-kura papua (*Chelodina novaeguineae*)

Kura-kura perut putih (*Elseya branderhosti*)

b. Pelomedusidae

Seperti kerabat terdekatnya, Chelidae, anggota suku ini merupakan kura-kura air tawar. Kura-kura ini hidup di Amerika Selatan, [Afrika](#) dan [Madagaskar](#) dan tidak didapati di Indonesia.

2. Anak bangsa Cryptodira

a. Cheloniidae, [penyu](#)

Penyu hidup sepenuhnya akuatik di lautan. Kecuali yang betina ketika bertelur, penyu boleh dikatakan tidak pernah lagi menginjak daratan setelah dia mengenal laut semenjak menetas dahulu. Kepala, kaki dan ekor penyu tak dapat ditarik masuk ke tempurungnya. Kaki-kaki penyu yang berbentuk dayung, dan lubang hidungnya yang berada di sisi atas moncongnya, merupakan bentuk adaptasi yang sempurna untuk kehidupan laut.

Penyu tersebar luas di samudera-samudera di seluruh dunia. Dari tujuh spesies anggota suku ini, enam di antaranya ditemukan di Indonesia. Beberapa contohnya adalah:

[Penyu hijau](#) (*Chelonia mydas*)

[Penyu sisik](#) (*Eretmochelys imbricata*)

3. Dermochelyidae, penyu belimbing

Suku penyu ini hanya memiliki satu anggota saja, yakni [penyu belimbing](#) (*Dermochelys coriacea*). Hidup di lautan-lautan besar hingga ke daerah dingin, penyu ini merupakan kura-kura terbesar yang masih hidup. Panjang tubuhnya (panjang karapas) dapat mencapai 3 m, meski umumnya hanya sekitar 1.5 m atau kurang, dan beratnya mendekati 1 ton.

Chelydridae

Suku ini terdiri dari kura-kura air tawar berekor panjang dan berkepala besar, yang menyebar di [Amerika](#). Dengan perkecualian satu marga anggotanya (*Platysternon*) yang menyebar di [Tiongkok](#) dan [Indochina](#). Beberapa ahli memasukkan *Platysternon* ke dalam suku tersendiri, Platysternidae. Tidak ada di Indonesia.

a. Kinosternidae

Yakni suku kura-kura air tawar kecil dari Amerika bagian tengah. Hewan yang mampu mengeluarkan bau tak enak ini tidak terdapat di Indonesia.

b. Dermatemyidae

Juga menyebar terbatas di [Amerika Tengah](#). *Dermatemys* berukuran relatif besar dan hidup di sungai-sungai.

4. Carettochelyidae, labi-labi moncong babi

Suku ini hanya memiliki satu anggota yang hidup, yakni [labi-labi moncong babi](#) (*Carettochelys insculpta*). Lainnya telah punah dan hanya ditemukan dalam bentuk fosil. Labi-labi ini menyebar terbatas di Papua bagian selatan dan di Australia bagian utara.

Trionychidae, labi-labi

Menyebar luas di Amerika utara, (Eropa), Afrika dan Asia, ini adalah suku labi-labi yang paling banyak jenisnya. Di Australia, suku ini hanya tinggal berupa fosil. Beberapa contohnya dari Indonesia adalah:

[Bulus](#) (*Amyda cartilaginea*)

[Manlai](#) alias labi-labi bintang (*Chitra chitra*)

[Labi-labi hutan](#) (*Dogania subplana*)

[Labi-labi irian](#) (*Pelochelys bibroni*)

[Antipa](#), labi-labi raksasa (*Pelochelys cantoni*)

5. Emydidae

Ini adalah suku kura-kura akuatik dan semi akuatik yang hidup di air tawar di [Eropa](#), [Asia](#) dan terutama di Amerika. Emydidae merupakan salah satu suku kura-kura terbesar dari segi jumlah anggotanya. Tidak ada spesiesnya di Indonesia kecuali dalam bentuk hewan [introduksi](#) sebagai hewan peliharaan. Salah satu contohnya yang banyak

dipelihara di Indonesia adalah [kura-kura telinga merah](#) (*Trachemys scripta*).

6. Geoemydidae

Merupakan suku kura-kura yang terbanyak anggotanya, Geoemydidae (dahulu disebut Bataguridae) terutama menyebar di [Asia Tenggara](#). Di luar itu, anggota suku ini juga ditemukan di Afrika bagian utara, Erasia dan Amerika tropis. Ini adalah suku kura-kura air tawar yang terutama hidup di sungai-sungai, meskipun sering pula ditemui di daratan. Di Indonesia terdapat sekitar 11 jenisnya. Di antaranya :

[Biuku](#) (*Batagur baska*)

[Beluku](#) atau tuntong (*Callagur borneoensis*)

[Kuya batok](#) (*Cuora amboinensis*)

7. Testudinidae, kura-kura darat sejati

Adalah suku kura-kura darat dengan banyak anggota yang tersebar luas di seluruh dunia. Kura-kura raksasa dari Kepulauan Galapagos dan kura-kura darat berumur panjang dari Kep. Seychelles di atas termasuk ke dalam suku ini. Dua anggotanya terdapat di Indonesia:

Baning sulawesi (*Indotestudo forsteni*)

Baning coklat (*Manouria emys*)

Indian star (*geochelone elegans*)

(Iskandar, D.T. 2000:211).

Berikut akan saya jelaskan tentang Indian Star. Indian star (*Geochelone elegans*), berasal dari daerah India. Dapat mencapai ukuran hingga 28 cm, tetapi pada umumnya hanya mencapai ukuran 25 cm untuk betina dan 15 cm untuk jantan. Ada 2 macam Indian star yaitu star biasa dan Srilangka star.

Musim kawin adalah pada musim hujan sekitar bulan Juni hingga Oktober. Bertelur pada bulan April hingga November dengan jumlah clutch (kelompok telur) 3-9 clutch. Masing-masing clutch bervariasi antara 3-9 tergantung besarnya dan asupan gizi dari jantan dan betina. Telur akan menetas dalam waktu 147 hari di alamnya. Di alamnya Indian star memakan rumput, buah-buahan yang jatuh dan daun-daun dari tanaman yang mengandung air (*succulent*).

Habitat aslinya bervariasi mulai dari hutan tropis hingga padang rumput di daerah India. Pada musim hujan kura ini akan aktif sepanjang hari. Sedangkan pada musim kering kura ini hanya aktif pada pagi hari dan sore hari.

Kura-kura darat bintang termasuk dalam grup kura-kura yang memiliki corak yang memancar pada cangkangnya. Variasi-variasi corak ini cukup umum ditemukan pada kura-kura Afrika dan beberapa kura-kura darat Asia. Walaupun menyolok mata di alam sekitarnya, corak ini merupakan cara yang efisien untuk kamuflase. Yang termasuk kura-kura bintang adalah *Radiated*, *Spider* dan kura-kura *Flat shelled* dari Madagaskar dan *Geometric* dan *Tent tortoise* daerah

Selatan Afrika. Semua bintang cantik-cantik ini telah banyak menjadi incaran diantara entusias dan perdagangan komersil baik legal maupun ilegal bersamaan dengan hancurnya habitat yang membawa semua spesies ini menjadi ancaman secara lokal atau regional. Spesies bintang yang secara tradisional umum diketemukan dalam captivity adalah Star Tortoise, ini disebabkan oleh perdagangan yang ekstensif bersejarah dalam penangkapan spesimen dari alam yang sebagian besar berasal dari Sri Lanka.

Geochelone elegans termasuk kura-kura berukuran dari sedang ke besar. Sampai saat ini, yang mencatat record adalah kura-kura betina dari bagian utara di daerah distribusinya, yang mana mempunyai berat 7 kg, dan panjang 380 mm SCL, tetapi ukuran spesimen pada umumnya lebih kecil. Kura-kura betina lebih besar daripada yang jantan dimana jarang mencapai lebih dari 200 ml SCL. Pada yang dewasa perbedaan bentuk sangat jelas terlihat. Selain dari ukuran, betina mempunyai tampilan lebih bundar. Ekor kura-kura jantan lebih besar daripada betina. Kura-kura jantan juga memiliki dasar (plastorn) yang concave dimana pada kura-kura betina sama sekali datar dan jarak antara anal dan supracaudal plates lebih besar pada betina.

Warna dasar tempurungnya adalah dari krim muda ke coklat kekuning-kuningan dan sejumlah bentuk berkapak-kapak hitam pada setiap scute membentuk karakteristik corak bintang. Dari sinilah Star

tortoise berbeda dengan kura-kura bintang lainnya seperti Radiated tortoise yang memiliki warna dasar gelap dengan light marking. Fakta ini mudah diilustrasikan, sementara radiated tortoise yang berumur tumbuh menjadi lebih gelap yang disebabkan oleh corak sinarnya yang hilang. Sedangkan star tortoise lebih cenderung bertambah kuning bersamaan dengan daerah hitamnya yang memudar.

Berbeda dengan kura-kura darat lainnya, Star tortoise bersama spesies tertentu pada subfamily Geochelone (diantaranya *G. pardalis*) memiliki tempurung scute yang timbul secara alami, sesuatu yang mirip dengan tetapi tidak sama seperti piramid. Fitur ini sangatlah bervariasi pada Star Tortoise baik yang rata maupun berjendul, spesimen ini ada dalam populasi yang sama. Penyebab atau fungsi fenomena ini tidak jelas - kemungkinan sifat genetik, atau mungkin hanya hasil perbedaan individu dalam komposisi makanan atau akses ke makanan. Sering kali, anda mendengar penjelasan tentang bagaimana Sri Lanka Star tortoise mempunyai tempurung berjendol dan kura-kura mulus adalah hewan lokal, tetapi saya telah melihat sendiri tempurung mulus pada kura-kura Sri Lanka dan saya juga melihat Star Tortoise liar berjendul di daerah utara barat India. Perkiraan saya pribadi teori tentang Sri Lanka lebih berjendol hanyalah cara yang dipakai dealer dalam mengiklankan hewan yang menjadi piramid karena pemeliharaan yang buruk - lebih masuk akal dan mudah menjual sehat dan spesimen Sri Lanka berbentuk baik

daripada spesimen yang termpurung malform disebabkan buruknya pemeliharaan dalam waktu yang lama.

Bagian luar kaki depan dilindungi oleh sisik-sisik besar, sementara kaki belakangnya kurang oleh lindungan ini. Daerah lunak spesies ini berwarna krim kuning ke kuning, dengan jumlah bervariasi coklat tua atau bulat-bulat hitam. Star Tortoise mempunyai 5 cakar pada setiap kaki dan postur cakar pada betina ditandai lebih panjangnya kaki belakang daripada jantan dan lebih curve, ini sebagai fasilitas pengorekan sarang yang seringkali keras dan kering. Kepala berbecak dengan hitam. (*Barbara Taylor & Mark O'Shea 2004:190*)

C. Konsep Bentuk

Dalam peristilahan di bidang seni rupa, bentuk dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain :

1. Realis

Karya jenis ini menggambarkan alam tanpa ilusi, artinya cara pengungkapannya lebih bertolak pada ketajaman penglihatan □mata. Karya jenis ini betul- betul apa adanya; tetapi ada juga pengertian bahwa yang realisme adalah yang mencerminkan keadaan sesungguhnya, dan karena memperjuangkan suatu ide, seringkali untuk menamai karya- karya yang serius,

mendalam atau nyeni. Dalam penampilannya kadang- kadang yang dilukiskan dipertajam (*P. Mulyadi, 1993 : 66*).

2. Distorsi

Distorsi adalah perubahan bentuk yang bertujuan untuk lebih menonjolkan karakteristik visual obyek, sehingga mendapatkan bentuk menjadi sempurna atau mungkin mendapatkan bentuk lain yang sesuai dengan konsep estetik senimannya (*Suryo Suradjijo, 1996 : 77*).

Sedangkan menurut Mike Susanto, distorsi adalah perubahan bentuk, penyimpangan, keadaan yang dibelokan. Pada keadaan tertentu dalam berkarya seni dibutuhkan karena merupakan salah satu cara mencoba menggali kemungkinan - kemungkinan lain pada suatu bentuk atau figure (*Mike Susanto, 2003 : 33*).

3. Deformasi

Deformasi dipakai dalam istilah perubahan bentuk yang tidak dapat diklarifikasikan ke dalam distorsi. Tetapi dengan deformasi, bagaimanapun bentuk yang diciptakan seniman, imaji penghayat masih dapat menangkap tema alam didalamnya. Misal pada bentuk patung geometris yang kaku dan karya abstrak (*Suryo Suradjtjo, 1994 : 80*).

4. Abstrak

Abstrak adalah bentuk murni yang diabstraksikan dari detail - detail yang diambil atau mungkin yang dilepas dari alam. Abstraksi akan memasukkan bentuk ekspresi yang membuang image fenomenal dan menyadarkan pada unsur unsur ekspresional yang konsepsional, metafisikal,

musykil (rumit, sulit, dirnengerti) dan mutlak. Kenyataan bahwa image- image semacam itu diekspresikan sebagai tanda- tanda atau simbol- simbol kongkret (komposisi - komposisi, garis, volume, warna, dan lain sebagainya) tidaklah melemahkan penggunaan kata abstrak (*Suryo Suradjijo. 1985 : 20*).

5. Fantasi

Sesungguhnya, istilah “fantasi” itu lebih berkaitan dengan daya untuk membayangkan sesuatu, khususnya hal yang tidak real atau sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Fantasi juga bisa diartikan mirip dengan khayalan. Sementara itu, istilah “khayalan” lebih sering diartikan sebagai hasil fantasi seseorang. Rupanya kata khayalan ini dipergunakan sebagai terjemahan dari kata bahasa Inggris, *illusion*, yang sebenarnya dapat diterjemahkan sebagai ilusi. Ilusi adalah ide, keyakinan, atau kesan yang salah tentang sesuatu ; persepsi atau konsepsi yang keliru akan sesuatu”. Fantasi (daya yang menghasilkan khayalan) itu biasanya dikaitkan dengan gambaran objek yang tidak mungkin dan memang tidak ada dalam kenyataan. (*H. Tedjoworo. 2001 : 22*)

6. Imajinasi

Imajinasi dalam pemahaman mengandaikan pula adanya imaji (citra) atau gambaran yang merupakan unsur sangat penting di dalamnya. Oleh karena itu, proses mengimajinasikan itu selalu merupakan proses membentuk gambaran tertentu, dan ini terjadi secara mental. Artinya, gambaran tersebut tidak berada secara visual (tampak oleh mata) dan tekstural (terasa serta teraba oleh tangan dan kulit). Sebuah lukisan adalah hasil imajinasi seorang

pelukis. Namun lukisan yang kita lihat dan (mungkin) kita raba itu tidak sama dengan imaji yang muncul tatkala sang pelukis berimajinasi.

Lukisan itu adalah apa yang dihasilkan oleh proses imajinasi yang sudah tertuang dalam kombinasi tertentu goresan cat minyak pada kanvas. Dengan begitu lebih jelaslah bahwa istilah imajinasi umumnya diterapkan pada suatu proses mental, bukan pada proses visual – jasmaniah yang dilakukan seketika itu juga oleh manusia. Namun kelak akan tampak bahwa proses visual jasmaniah tertentu dapat diimajinasikan, meskipun imajinasi tetap tidak sama dengannya. (*H. Tedjoworo. 2001 : 21*)

D. Simbol, Simbolis dan Simbolisme

Dalam pola kehidupan orang Jawa pada umumnya berkaitan dengan simbol - simbol. Manusia berpikir, berperasaan maupun bersikap selalu diungkapkan melalui simbol - simbol. Ungkapan yang simbolis inilah yang merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan hewan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan W. J. S Poerwodarminto disebutkan bahwa :

Simbol adalah lambang 1. (lukisan, perkataan, lencana dsb) yang menyatakan sesuatu hal yang mujarab; 2. tanda pengenal yang tetap (menyatakan sifat, keadaan dsb), misalnya warna putih ialah kesucian, gambar padi sebagai kemakmuran (*Poerwodarminto, 1999 : 378*).

Sedang pendapat lain mengatakan :

Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda pengenal atau lencana. *Symbolos* di Yunani digunakan sebagai bukti identitas untuk mengikat persahabatan, sebuah batu atau mata uang dibelah sehingga pemegang setiap potongan mempunyai bukti konkret dan persahabatan mereka.

Symbolos melambangkan 2 orang atau lebih, merupakan tanda nyata dari sesuatu yang tidak kelihatan, perkawinan, persahabatan, saling percaya mempercayai (*Sastro Pratejo, 1982 : 55*).

Dengan demikian kedua pengertian tersebut di atas, bahwa simbol merupakan perwujudan dari kaidah-kaidah yang berlaku dalam perbuatan duniawi, pengertian dan ekspresi. Budaya manusia sebagai hasil dari tingkah laku atau hasil dari kreasi manusia, maksudnya? untuk pengertian yang terkandung didalamnya. Alat penghantar budaya manusia itu dapat berbentuk : bahasa benda atau barang, warna, suara, tindakan atau perbuatan yang menerapkan simbol - simbol budaya.

Paham atau aliran tata pemikiran yang mendasarkan diri pada simbol - simbol itu disebut simbolisme (*Budiono Herusatoto, 1982 : 1*).

Sedangkan pengertian simbolisme menurut Suryo Suradjijo adalah sebagai berikut :

Simbolisme adalah suatu bahasa, sesuatu sistem simbol-simbol walaupun dengan batasan arti yang agak elastis dan tata (rules) kombinasi

dengan cara yang sama mengekspresikan ide-ide yang dibentuk (*Suryo Suradjijo, 1985 : 38*).

Pengertian lainnya dimana simbolisme merupakan wujud analogi yang dipilih oleh senimannya untuk mewakili ide-ide abstraknya.

Dari uraian di atas memberikan suatu pengertian bahwa simbolisme merupakan hal-hal yang sangat erat hubungannya dengan hasil karya perilaku manusia lewat gagasan-gagasan, ide-ide yang dibentuk sebagai hasil karya manusia. Lebih lanjut Budiono Herusatoto menjelaskan :

Bentuk-bentuk simbolisme dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa, sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidupnya. Bentuk-bentuk simbolis itu dapat dikelompokkan dalam 3 macam tindakan simbolos, yaitu ; pertama, tindakan simbolis dalam religinya, kedua, tindakan simbolis dalam tradisinya ketiga, tindakan simbolis dalam keseniannya (*Budiono Herusatoto, 1983 : 98*)

Dengan demikian pengertian simbol merupakan pernyataan yang lebih pada sifat kejiwaan dalam menuturkan suatu maksud tertentu. Dalam pernyataan simbolisme menurut Suryo Suradjijo adalah suatu wujud visual analogi yang mewakili ide abstrak senimannya (*Suryo Suradjijo, 1988 : 121*)

BAB III
KURA-KURA
DALAM PENCIPTAAN KARYA LUKIS

A. Implementasi Teoritik

Dalam menciptakan karya seni, seorang pencipta memperoleh ide yang berasal dari hasil pengalaman dan pengamatan lingkungan kemudian melalui proses perenungan atau proses berfikir timbul gagasan atau ide yang melandasi penciptaan karya (*Sunarto, 1998: 3*).

Kura-kura sebagai bagian dari kekayaan alam memiliki kekuatan serta keunikan yang akan membawa penulis pada sebuah pengamatan, perenungan serta pemikiran terhadap kura-kura, sehingga akan menghasilkan pemikiran bahwa kura-kura tidak hanya sekedar sebagai hewan yang hidup dan berkembang biak di sekitar kita, akan tetapi kura-kura adalah sebuah keindahan, kura-kura adalah gerak dan kura-kura adalah kehidupan.

Berdasarkan pengalaman yang penulis dapat selama ini, yaitu rasa kekaguman penulis terhadap kura-kura, sehingga membuat jiwa penulis menjadi senang dan kura-kura menjadi inspirasi dalam pembuatan karya tugas akhir ini. Dari berbagai pengalaman pribadi yang penulis dapat dan alami dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan melihat, mengamati, merenungkan serta berpikir terhadap kura-kura.

Kura-kura memiliki jenis yang beragam. Dikarenakan terjadi mutasi untuk beradaptasi terhadap lingkungan atau persilangan pada kura-kura. Dalam kehidupan sehari-hari kura-kura seringkali dijadikan sebagai simbol dari kekuatan atau kekokohan dan sebagai perlambang panjang umur, terlihat dari urat-urat karapas (batok, rumah) yang menonjol dan tertata rapi pada permukaan karapas, seperti tentara yang membawa tas ransel memanggul senjata menuju medan perang, yang melambangkan keperkasaan. Bagai pria sejati yang penuh energi. Kura-kura adalah binatang laut yang semenjak ia ditelurkan sudah menantang bahaya, namun mereka seakan tidak memperdulikan hal itu. Satu keinginan mereka yaitu, bisa kembali kelaut lepas meski harus bertaruh nyawa. Sejak sang induk menelorkan mereka dan melindunginya dengan mengubur dalam-dalam di putih dan lembutnya pasir pantai, mereka sudah menghadapi ancaman dari manusia-manusia yang memburunya untuk dijual. Ketika dengan susah payah mereka akhirnya terlahir, mereka harus sekuat tenaga menghadapi deburan ombak samudera agar bisa kembali lagi ke laut, rumah mereka.

Dari beberapa pengamatan serta pengalaman yang telah dirasakan oleh penulis maka, kura-kura penulis jadikan sebagai sumber ide dalam menciptakan karya Tugas Akhir. Ada hal-hal yang menggugah ilusi sehingga pada akhirnya menimbulkan keinginan untuk mengekspresikannya melalui seni lukis.

Ketertarikan pada kura-kura tersebut muncul, karena keindahan karakter obyek tersebut. Dari penampilan karakter obyek kura-kura tersebut telah menyentuh rasa estetik penulis untuk menciptakan karya yang berasal dari kekaguman terhadap kura-kura yang akhirnya dituangkan atau diekspresikan

dalam karya lukis. Karya seni lukis ini dengan melalui perubahan menggunakan bentuk realistik, distorsi, dan deformasi.

B. Implementasi Visual

1. Konsep Bentuk

Dalam proses pengamatan, perenungan serta pemikiran yang matang, maka sesuai dengan tema yang telah diangkat, penulis menciptakan karya seni lukis dengan obyek kura-kura. Dalam penciptaan karya seni lukis, penulis menggunakan elemen- elemen rupa (visual), seperti garis dan warna. Garis penulis gunakan untuk mendukung dan menguatkan karakter obyek. Dalam karya lukis ini penulis menggunakan garis aktual atau formal yaitu garis yang dihasilkan dari coretan atau goresan secara langsung. Secara visual garis mengesankan gerak dan arah, suatu kesan dinamis.

Keseluruhan karya-karya tugas akhir yang dihadirkan merupakan ekspresi dari pengalaman, pengamatan baik langsung maupun tidak langsung.

2. Medium dan Teknik

Medium merupakan hal yang perlu sekali bagi seni apa pun, karena suatu karya seni hanya dapat diketahui kalau disajikan melalui sesuatu medium. Pertanyaan sesuatu karya seni terbuat dari apa dijawab oleh medium. Medium atau material atau bahan merupakan hal yang perlu sekali bagi seni apa pun, karena suatu karya seni hanya dapat diketahui kalau disajikan melalui sesuatu medium. Bahkan dapat ditegaskan bahwa medium adalah mutlak, karena tanpa material apa yang akan dijadikan karya seni. Hal

ini berlainan sekali dengan pokok soal (subyek) atau sasaran (obyek) atau dalil (tema). (The Liang Gie 1996:89)

Suatu karya seni selain ditentukan oleh penciptanya juga mempunyai ketergantungan dengan materialnya atau bahan dan juga teknik. Dalam karya ini medium yang digunakan adalah acrylic di atas kanvas. Teknik diartikan sebagai metode yang dilakukan secara detail pada seni. Dalam berkarya setiap seniman mempunyai teknik yang berbeda-beda, antara satu dengan yang lainnya. Teknik yang digunakan penulis dalam penggarapan karya ini sebagai berikut : pertama-tama dibuat skets tipis menggunakan pensil warna aquarel di atas kanvas secara langsung, setelah skets jadi kemudian dilakukan pewarnaan demi pewarnaan menggunakan kuas dengan tidak meninggalkan pengamatan terhadap objek kura-kura yang akan dituangkan dalam karya tersebut, agar memperoleh unity yang dikehendaki penulis. Setelah obyek sudah detail. Karya diamati lagi secara keseluruhan apabila ada bentuk maupun warna yang dianggap kurang pas maka dilakukan pengulangan dan penambahan, sampai proses selesai.

3. Diskripsi Karya

Proses kreatif yang selama ini dilakukan penulis, dalam hal ini melukis, “merupakan kegiatan dari salah satu cabang seni rupa dengan bentuk pengucapan pengalaman-pengalaman estetik manusia pada bidang 2 dimensional. Dinikmati dari satu arah, yakni dari muka serta masih dimungkinkan unsur-unsur 3 dimensional.” (Mulyadi, 1999:7) Ini menjadi pijakan penjelajahan proses kreatif sampai pada penemuan bentuk karya lukis kura kura. Selama ini

penulis mencoba melukis untuk menyampaikan ide atau gagasannya dan sebagai media ekspresi.

Ide penulis adalah, menggambarkan figur kura kura yang sebenarnya kecil di distorsi menjadi terkesan besar. Untuk menambah suasana surealistik penulis menambahkan latar berupa landscape alam (gunung, rumah, pohon, manusia, dan hewan lain) sebagai pembanding. Karya lukis kura kura merupakan karya eksplorasi dari penggabungan hitoris kura kura dan cerita cerita kuno yang minyimbolkan kura kura. Dari historis kura kura sendiri: kura kura merupakan hewan reptil tertua yang masih hidup sampai sekarang tanpa mengalami perubahan bentuk yang berarti. Didalam buku *The Great Big of Snake and Reptiles* menyebutkan bahwa kura kura hidup sejak jaman triassic (251-200mya). Dari cerita kuno yang banyak sekali menyebutkan/ menggambarkan keagungan kura kura sebagai contoh: cerita Hindu kuno, mitologi china, dan beberapa bangunan candi yang menggambarkan tentang kura kura.

Karena karya ini bersifat eksploratif, maka dari pengalaman *visual* dan *non visual* menjadi bagian dalam pembuatan karya lukis tersebut. Pengalaman visual yaitu pengamatan langsung terhadap objek dalam hal ini pengamatan langsung terhadap kura kura, dan pengalaman nonvisual yaitu berupa kumpulan data dan informasi yang ditangkap secara tidak langsung (di peroleh dari buku atau kumpulan cerita-cerita). Kemudian terjadi penjelajahan ide sampai akhirnya didapati bentuk karya lukis kura kura. Maka kura kura ini memiliki kekassan dalam kekaryaannya, dan bagaimana penulis mencoba mengangkat menjadi

karya lukis yang memiliki cerita histories tentang ke agungan kura kura. Secara visual lukisan kura kura masih memiliki kedekatan bentuk dengan aslinya (terkesan masih realis). Kalau kita lihat pada proporsi yang terlihat pada kura kura setelah melalui proses deformasi dan distorsi maka kura kura tersebut menjadi sangat besar dilihat dari perbandingan kura kura dengan landscape pegunungan dan juga manusia yang ada di dekatnya.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pengamatan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa kura - kura khususnya kura-kura darat atau sering disebut *baning* adalah keindahan yang agung. Keindahan itu terpancar dari tempurung yang memiliki berbagai macam karakter berdasarkan jenisnya, karenanya baning atau kura-kura darat merupakan obyek yang bisa mendatangkan rasa senang. Dan keagungan terlihat dari berbagai macam cerita, dan juga histori kura kura itu sendiri.

Dengan kesatuan unsur-unsurnya yang jalin-menjalin terwujud bentuk-bentuk yang indah dan dengan menikmati fungsi keindahan kura kura hanya bersifat sesaat indahnya bentuk dan warna tempurung kura - kura maka untuk mengingat pengalaman indah tersebut, sehingga obyek tersebut dituangkan dalam suatu bentuk karya seni lukis. Namun penulis menghadirkan bentuk kura kura darat yang telah diubah berdasarkan imajinasi penulis. Dengan bentuk baru ini penulis merasa lebih menemukan kebebasan berkreasi yang tidak hanya dibatasi oleh kaidah- kaidah yang ada pada bentuk realis.

B. Saran

Dalam menghadapi era global, yang bersifat sangat kompetitif seniman perlu menciptakan karya, sejalan dengan jamannya, tetapi tetap memiliki kekhususan sebagai wujud perbedaan yang bermodal dari kekayaan dan nilai budaya yang diwariskan oleh para pendahulu harus tetap dihargai dan dikembangkan.

Dengan penguatan sikap ini seni budaya yang kokoh tidak akan lebur dan larut dalam menghadapi era global yang semakin kuat berkembang.

Dari proses penulisan dan penciptaan karya seni ini penulis dapat memberikan saran yang diharapkan dapat memperluas khasanah di bidang seni khususnya seni lukis. Pengalaman penulis dalam berkarya, yaitu didalam gagasan harus mengenal obyek dan seni lukis.

Penulis mencoba semaksimal mungkin unuk mengungkapkan segala perasaan dan pengalaman serta pengamatan yang dialami, meskipun sulit untuk mencapai kesempurnaan dalam penyampaiannya karena keterbatasan penulis, baik bahasa karya maupun bahasa tulisan yang belum mewakili seluruh gagasan yang ada dalam karya.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, demikian pula didalam penulisan ini. Namun berawal dari semua ini, pada prinsipnya penulis berproses dalam berkreaitivitas seni, dan berusaha menemukan hal-hal baru, mengadakan perubahan-perubahan guna menuju kearah kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa, Heddy Shri. 2006. *STRUKTURLISME LEVI – STRAUSS, MITOS DAN KARYA SASTRA*. Yogyakarta : Kepel Press

Edi ,Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Herusatoto, Budiono. 1985 *Simbolisme dalam Budaya Jawa* Yogyakarta: PT.Hanindita.

Iskandar , D.T. 2000. *Kura-kura & Buaya Indonesia dan Papua Nugini Bandung* Pal Media Citra.

Koentjaraningrat, dll. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Liang Gie, The. 2004. *Filsafat Seni - Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna

Mulyadi, P. 1993. *Pengetahuan Seni*. Surakarta : UNS Press.

Pratejo, Sastro

Setford, Steve.2005. *Ular dan Reptilia Lain*. Jakarta : Erlangga.

Sunarto. 1998. *Studio Lukis 1*. Surakarta : UNS Press.

Suradjijo, Suryo. 1996. *Filsafat Seni*. Surakarta : UNSPress.

Taylor, Barbara and Mark O'Shea.2004. *The Great Big Book of Snake & Reptiles*. London : Hermes House.

Tedjoworo, H. 2001. *IMAJI DAN IMAJINASI*. Yogyakarta : Kanisius

W. J. S Poerwodarminto. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Williams. C.A.S. *Chinese Art & Motifs* Dover Publications 1976

Sumber lain

- *Wikipedia Indonesia*,
- <http://www.reptilx.com/>